

---

**TRANSFORMASI PENGAJARAN DI SEKOLAH: PELATIHAN METODE  
BELAJAR AKTIF UNTUK GURU DALAM MENINGKATKAN  
KETERLIBATAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
DI SMPTK DAN SMTK PRESBITERI BALI**

**C. Mathilda V. Bolang<sup>1</sup>, Helsa<sup>2</sup>, Sylvia Kurniawan<sup>3</sup>, Alfredo<sup>4</sup>, Sri Lanawati<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>Universitas Pelita Harapan

[caroline.bolang@uph.edu](mailto:caroline.bolang@uph.edu), [helsa.fpsi@uph.edu](mailto:helsa.fpsi@uph.edu), [01122220060@student.uph.edu](mailto:01122220060@student.uph.edu),  
[01122220048@student.uph.edu](mailto:01122220048@student.uph.edu), [sri.lanawati@lecturer.uph.edu](mailto:sri.lanawati@lecturer.uph.edu)

---

**Abstract**

*Student engagement and learning motivation play a crucial role in enhancing the quality of education while preventing low academic achievement and the risk of dropout. Within the context of Generation Z, who were born in the digital era, students possess unique characteristics as visual learners with shorter attention spans, a preference for interactive learning, and a strong need for meaningful learning experiences. These conditions require teachers to adopt more relevant instructional strategies, one of which is active learning, which has been shown to enhance student motivation and engagement. This community service program was implemented at SMPTK and SMTK Presbiteri Bali, involving 11 teachers in three training sessions: (1) understanding the characteristics of Generation Z students, (2) a workshop on the application of active learning, and (3) a reflective post-implementation discussion. Descriptive analysis indicated an increase in the average scores of student engagement and motivation, rising from 208.3 to 215.9 after the program. However, the paired samples t-test revealed that the difference in scores before and after the program was not statistically significant,  $t(8) = -1.509$ ,  $p = 0.170$  ( $p > 0.05$ ). Nevertheless, qualitative evaluations revealed that teachers felt supported, more confident, and motivated to enrich their instructional strategies. These findings highlight the importance of practice- and case-based teacher training conducted continuously to strengthen the implementation of active learning in addressing the educational needs of Generation Z.*

**Abstrak**

Keterlibatan dan motivasi belajar siswa berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mencegah rendahnya pencapaian akademik maupun risiko dropout. Dalam konteks Generasi Z yang lahir di era digital, mereka memiliki karakteristik unik sebagai visual learners dengan rentang atensi singkat, preferensi pada pembelajaran interaktif, serta kebutuhan tinggi akan pengalaman belajar bermakna. Kondisi ini menuntut guru untuk mengadaptasi strategi pengajaran yang lebih relevan, salah satunya melalui *active learning* yang terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMPTK dan SMTK Presbiteri Bali dengan melibatkan 11 guru melalui tiga sesi pelatihan: (1) pemahaman karakteristik siswa Generasi Z, (2) workshop penerapan *active learning*, serta (3) diskusi reflektif pasca-implementasi. Hasil uji deskriptif menunjukkan adanya peningkatan rerata skor keterlibatan dan motivasi siswa dari 208,3 menjadi 215,9 setelah program dilaksanakan. Namun, hasil *paired samples t-test* menunjukkan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah program tidak signifikan,  $t(8) = -1,509$ ,  $p = 0,170$  ( $p > 0,05$ ). Meskipun demikian, evaluasi kualitatif mengungkapkan bahwa guru merasa terbantu, lebih percaya diri, serta termotivasi untuk memperkaya strategi pengajaran mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan guru berbasis

praktik dan kasus secara berkelanjutan untuk memperkuat penerapan *active learning* dalam menjawab kebutuhan belajar Generasi Z.

**Kata Kunci :** *Active Learning*, Keterlibatan Siswa, Metode Belajar Aktif, Motivasi Belajar

## PENDAHULUAN

Keterlibatan peserta didik merupakan tingkat ketertarikan dan partisipasi dalam pembelajaran, aktivitas sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler (APA, 2021). Keterlibatan ini tampak dari energi yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas sekolah (Appleton et al., 2008; Veiga, Burden, et al., 2014) serta komitmen terhadap pembelajaran dan sekolah (Fredricks et al., 2004). Hasil tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Archer de Carvalho dan Veiga (2023) terhadap lebih dari 800 penelitian selama 30 tahun terakhir menegaskan bahwa banyak siswa hadir secara fisik, namun tidak terlibat, sehingga berisiko kehilangan pengalaman bermakna. Lebih jauh, keterlibatan terbukti berpengaruh pada proses belajar, pencapaian akademik, dan tingkat putus sekolah (Archer de Carvalho & Veiga, 2023). Penelitian lain menunjukkan keterlibatan memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik (Sa'adah & Ariati, 2020; Bariah & Pierewan, 2017). Faktor peningkat keterlibatan mencakup keterampilan pedagogis pendidik, kemandirian belajar, pembelajaran kolaboratif, dan bantuan tutor sebaya (Yuniarti & Muchsini, 2024). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pengajar/pendidik harus mempertimbangkan keempat faktor tersebut dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam membuat desain pengajaran dan pembelajaran.

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti “bergerak,” karena berfungsi sebagai energi pendorong tindakan (Eccles et al., 1998; Jansen et al., 2022). Dalam literatur, motivasi dipahami sebagai proses yang memulai dan mempertahankan aktivitas untuk mencapai tujuan (Schunk et al., 2014). Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku belajar, proses, dan kinerja siswa (Schunk et al., 2014). Model Heckhausen dan Heckhausen (2014) menekankan determinan utama, yakni situasi, diri, tujuan, tindakan, hasil, dan

konsekuensi. Santrock (2023) juga menguraikan empat pendekatan motivasi: pendekatan perilaku (individu termotivasi dari adanya hadiah/hukuman), pendekatan humanistik (individu termotivasi karena ingin meningkatkan kapasitas pertumbuhan dan kebutuhan dasar), pendekatan kognitif (individu termotivasi ketika ada tujuan, ekspektasi, dan keyakinan diri), serta pendekatan sosial (individu termotivasi karena relasinya dengan guru dan teman). Berbagai penelitian menegaskan bahwa pembelajaran aktif meningkatkan motivasi secara signifikan. Pasaribu et al. (2004) menemukan bahwa metode pembelajaran aktif berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, Julià & Antolí (2018) menemukan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran aktif berbasis STEM berperan dalam meningkatkan minat dan keterlibatan, yang merupakan komponen dari motivasi. Kedua komponen yaitu keterlibatan siswa dan motivasi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat kedua hal ini menjadi faktor utama dalam pembelajaran yang optimal.

*Active learning* atau pembelajaran aktif adalah pendekatan yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hilmi dan Summiyani (2023) menguraikan *active learning* sebagai proses belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif mengkonstruksi konsep dan makna melalui berbagai aktivitas. Pendekatan ini didasari oleh teori pendekatan belajar konstruktivisme, yang menekankan bahwa proses belajar tidak dapat terjadi dengan cara memindahkan pengetahuan pendidik kepada peserta didik, melainkan dengan cara peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan strategi-strategi tertentu, dan dengan dukungan lingkungannya (Asrori, 2020). Pendekatan belajar aktif juga didefinisikan sebagai pendekatan instruksional di mana siswa terlibat aktif di dalam proses belajar mereka baik secara intelektual, sosial dan fisik (Edwards, 2015).

Pendekatan konstruktivisme ini dicetuskan oleh beberapa tokoh besar dalam teori belajar, di antaranya adalah John Dewey yang menekankan aspek sosial dari belajar, Jean Piaget yang menekankan bahwa manusia dapat mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui realita yang terjadi, dan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa belajar terjadi secara aktif dan membutuhkan dukungan sosiokultural dalam prosesnya (Suryana et al., 2022).

Berdasarkan studi literatur dari beberapa dekade terakhir, metode atau pendekatan belajar aktif terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa belajar lebih optimal ketika mereka aktif. Beberapa luaran positif dari pembelajaran aktif mencakup meningkatnya keterlibatan siswa, motivasi belajar, minat belajar, dan kreativitas (Owens et al., 2017). Pembelajaran aktif juga meningkatkan resiliensi dikarenakan dalam proses pembelajaran aktif, relasi sosial dengan teman sebaya menjadi lebih kuat (Cassidy, 2015). Pembelajaran aktif juga meningkatkan sikap positif siswa, *self-esteem*, performa dan daya tahan, kepuasan dalam belajar, dan meningkatkan persepsi bahwa mereka mempunyai kontrol terhadap proses belajar mereka (Snyder et al., 2016; Alqasa et al., 2022; AlHadi et al., 2023).

Pada praktiknya, belum semua institusi pendidikan memahami pentingnya dan memiliki keterampilan dalam menerapkan *active learning* dalam proses pembelajaran. Jika sekolah-sekolah di kota besar sudah bertransformasi dalam hal pendekatan belajar, sekolah-sekolah di area-area di pinggiran kota, terutama di area-area terpencil masih terkendala. Faktor-faktor seperti bentang geografis yang luas, aksesibilitas yang rendah bagi daerah-daerah tertentu di Indonesia, infrastruktur yang kurang baik, kompetensi guru dan kualitas pengajaran, dan ketimpangan ekonomi menjadi penyebab ketidakmerataan transformasi pendidikan di Indonesia (Diego, 2024). Padahal, pendekatan belajar aktif yaitu yang berpusat pada siswa memiliki banyak sekali dampak positif, terutama dalam hal meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (Kerimbayev et al., 2023).

Selain perlunya mengupayakan strategi untuk menanggulangi tantangan-tantangan di atas, dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, pendidik perlu memperhatikan karakteristik peserta didik di dalam kelasnya. Hal ini diperlukan sebab memahami karakteristik peserta didik akan membantu guru menentukan cara-cara agar peserta didik memahami konsep dan materi, dan mendapatkan keterampilan baru, yang berikutnya akan menentukan apakah proses belajar berjalan efektif atau tidak, dan bahwa memahami karakteristik peserta didik adalah salah satu indikator kompetensi pedagogis seorang pendidik (Rafidah & Purnomo, 2025).

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga tahun 2010 (Katz, 2022). Generasi Z merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam dunia yang didominasi oleh kecanggihan teknologi dan akses yang tidak terhingga terhadap informasi. Bagi generasi Z, teknologi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka, bahkan sejak mereka lahir. Hal ini tentu berdampak pada perkembangan karakteristik generasi Z, khususnya dalam belajar.

Dalam penelitiannya, Hendrastomo dan Januarti (2023) memaparkan beberapa karakteristik siswa generasi Z. Generasi Z dikenal sebagai individu yang kreatif, independen, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Lahir di zaman dengan perkembangan teknologi yang pesat, membuat aksesibilitas terhadap informasi yang sangat luas dan tidak terbatas. Bagi mereka, dunia virtual adalah bagian besar yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempelajari banyak hal. Generasi Z dikenal sebagai *visual learners*. Mereka lebih tertarik pada stimulus visual yang menarik dalam belajar, khususnya bila dikaitkan dengan teknologi (Azman et al., 2021). Oleh karena itu, mereka cenderung menyukai pembelajaran yang dikemas dalam bentuk video, animasi, dan konten grafik. Rentang atensi yang lebih pendek membuat mereka juga lebih tertarik pada konten pembelajaran yang ringkas, mudah dicerna, dan menarik secara visual. Mereka juga mengembangkan kemampuan berpikir

kritis untuk belajar melakukan seleksi terhadap kredibilitas dan akurasi dari berbagai informasi yang didapat, juga menyukai pengalaman belajar yang lebih interaktif untuk mengasah rasa ingin tahu mereka (Hendrastomo & Januarti, 2023).

Keunikan karakteristik siswa dari generasi Z membuat guru perlu untuk menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan mereka. Pengajaran harus melibatkan penggunaan teknologi dan memberikan ruang untuk interaksi. Rasa ingin tahu, kreativitas, pemikiran kritis, dan kemandirian perlu difasilitasi untuk menjwab kebutuhan generasi Z (Hendrastomo & Januarti, 2023). Dalam hal ini, *active learning* merupakan metode yang tepat untuk menjawab kebutuhan siswa generasi Z.

Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK) dan Sekolah Menengah Teknologi Kejuruan (SMTK) Presbiteri Bali adalah sebuah institusi pendidikan berbasis agama yang berlokasi di Kecamatan Kuta Utara, Bali. Saat ini, terdapat 21 siswa SMPTK dan 26 siswa SMTK yang diajar oleh guru yang berjumlah sekitar 20 orang. Para siswa umumnya berasal dari wilayah Indonesia Timur, namun juga ada yang berasal dari Pulau Jawa dan Bali. Salah satu keunikan dari SMPTK dan SMTK Presbiteri Bali ini adalah para siswa yang diharuskan untuk menetap di asrama. Para siswa juga wajib mendalami pelajaran Teologi selama 4 hingga 5 jam pelajaran dalam satu minggu. Pembelajaran yang menekankan ilmu Teologi ini tentu menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan institusi pendidikan lain di jenjang sekolah menengah.



Gambar 1. Bangunan SMPTK/SMTK Presbiteri Bali

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru, ditemukan bahwa para siswa seringkali merasa bosan dalam belajar, terutama saat perlu menghafalkan ayat Alkitab secara rutin. Pelajaran Teologi yang terjadwal lima hari seminggu membuat para siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk belajar. Di sisi lain, kepala sekolah dan para guru juga mengungkapkan kesulitan mereka dalam mengajarkan Teologi kepada siswa. Materi Teologi dan ayat-ayat Alkitab dinilai cukup sulit untuk dipahami dan diingat para siswa. Alhasil, proses pembelajaran menjadi kurang optimal, yang ditandai dengan rendahnya motivasi dan hasil akademik para siswa. Setelah digali lebih mendalam, para guru selama ini cenderung mengandalkan pengajaran yang sifatnya satu arah. Selama ini, para guru hanya menjelaskan materi pembelajaran, dan sesekali meminta para siswa untuk menghafalkan ayat Alkitab.

Menurut Indriani et al. (2021), pembelajaran satu arah atau tradisional adalah proses pembelajaran di mana guru lebih berperan aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran ini menjadikan guru sebagai pusat pengetahuan. Di satu sisi, metode ini memudahkan guru untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait sebuah konsep atau materi. Namun, di sisi lain, metode ini cenderung membosankan dan kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa menjadi lebih pasif dan materi mudah dilupakan.

Beberapa temuan penelitian membuktikan bahwa metode pembelajaran tradisional cenderung kurang efektif dibandingkan dengan *active learning*. Hasil meta analisis yang melibatkan 486 penelitian yang diseleksi menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif meningkatkan prestasi belajar secara signifikan dibandingkan metode tradisional (Kozanitis & Nenciovici, 2022). Kemudian, penelitian Wang (2023) menemukan bahwa partisipan yang belajar cara yang lebih aktif memiliki peningkatan prestasi akademik dibandingkan partisipan yang belajar dengan cara tradisional.

Berdasarkan temuan di atas, tim PkM menyimpulkan bahwa sekolah membutuhkan

langkah nyata untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMPTK dan SMTK Presbiteri Bali. Dalam hal ini, para guru belum memahami konsep *active learning*. Mereka juga belum pernah mengikuti pelatihan atau pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan peningkatan mutu pengajaran. Oleh karena itu, tim PkM merasa perlu melatih keterampilan mengajar dengan metode *active learning* bagi para guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Intervensi dirancang dalam bentuk *workshop* dan diskusi terpimpin. Secara garis besar, intervensi akan terbagi ke dalam 3 sesi. Sesi pertama memuat pemaparan mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa generasi Alpha, serta pentingnya metode *active learning* untuk mengoptimalkan proses pembelajaran mereka. Sesi kedua dikemas dalam bentuk *workshop*, di mana para guru akan mendapatkan pemaparan mengenai berbagai metode *active learning* yang dapat diterapkan di kelas, kemudian menerapkannya dalam rancangan pembelajaran mereka. Kemudian, sesi ketiga dilakukan dalam bentuk diskusi terpimpin, yang mengajak para guru untuk mendiskusikan tantangan dan keberhasilan yang dialami setelah mencoba menerapkan metode *active learning* selama satu bulan.



Gambar 2. Tim PkM bersama tenaga pengajar SMPTK/SMTK Presbiteri Bali

Dengan demikian, intervensi yang diberikan kepada para guru di SMPTK dan SMTK Presbiteri Bali diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dasar, serta memberikan keterampilan dalam penerapan *active learning* sehingga proses pembelajaran dapat lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Melalui peningkatan keterampilan guru dalam mengajar, para siswa juga dapat terbantu untuk memupuk minat belajar dan menjadi pembelajar seumur hidup (*lifelong learner*) yang berkembang secara holistik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan luaran.

### Tahap Perencanaan

Perencanaan dimulai pada bulan Agustus 2024 melalui proses *brainstorming* antara tim PkM dan pihak sekolah untuk merumuskan kebutuhan serta strategi pelatihan. Selanjutnya, di bulan September 2024 dilakukan riset mendalam guna mendukung penyusunan modul pelatihan. Lalu, pada Oktober 2024 dilakukan finalisasi konsep dan pembagian tugas antar anggota tim. Penyusunan modul berlangsung pada November-Desember 2024, disertai dengan pembuatan e-flyer dan banner acara sebagai media publikasi.

### Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan diawali pada Januari 2025 dengan finalisasi modul, *e-flyer*, dan *banner* acara, serta pemesanan akomodasi kegiatan. Di akhir bulan yang sama dilaksanakan Pelatihan Sesi 1 secara daring, yang diawali dengan *pre-test* bagi guru dan siswa. Pada bulan tersebut juga dilakukan pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk modul pelatihan. Persiapan teknis lebih lanjut, termasuk pengadaan kebutuhan habis pakai, dilakukan pada Februari 2025. Pelatihan Sesi 2 dilaksanakan secara luring pada 15 Maret 2025 dan

diikuti dengan implementasi metode belajar aktif oleh guru selama periode Maret-April 2025. Tahap pelaksanaan ditutup dengan Pelatihan Sesi 3 yang dilakukan secara daring 4 April 2025. Setelah itu, diakhiri dengan *post-test* bagi guru dan siswa.



Gambar 3. Suasana pelatihan di SMPTK dan SMTK Presbiteri Bali



Gambar 4. Suasana diskusi kelompok dalam pelatihan di SMPTK dan SMTK Presbiteri Bali



Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan diskusi terpimpin secara daring, 1 bulan setelah pelatihan luring

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada guru dan siswa. Implementasi metode belajar aktif yang dilakukan guru juga menjadi bagian dari penilaian efektivitas program.

### **Luaran**

Pada tahap akhir, yakni Mei–Juli 2025, dilakukan penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) serta penulisan manuskrip untuk publikasi pada jurnal PkM-CSR atau jurnal action research. Luaran utama kegiatan ini berupa Modul Pelatihan yang disusun melalui proses riset, brainstorming, dan finalisasi. Modul yang disusun oleh Bolang, dkk. (2025) berisi penjelasan mengenai urgensi metode belajar aktif, ide-ide yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, serta kuesioner untuk pre-test dan post-test. Modul tersebut digunakan dalam seluruh sesi pelatihan serta diajukan sebagai karya ber-HKI untuk menjamin kebermanfaatannya jangka panjang.



### **Tahap Evaluasi**



Gambar 6. Modul pelatihan Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa yang telah mendapatkan HKI

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Kuantitatif**

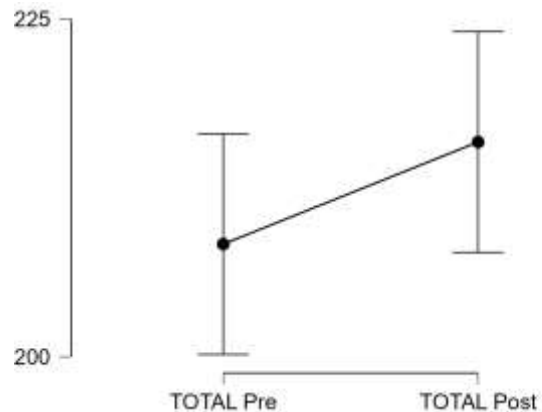
Pengolahan data kuesioner pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur Keterlibatan Siswa dan Motivasi Akademik, serta Penerapan Metode Belajar Aktif pada guru. Analisis dilakukan menggunakan aplikasi JASP versi 0.18.3, dengan metode uji beda menggunakan *paired sample t-test* yang menguji hipotesis bahwa terdapat peningkatan nilai total kuesioner keterlibatan dan motivasi akademik siswa, serta penerapan strategi mengajar dengan metode belajar aktif setelah guru mengikuti program PkM dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dalam program PkM. Total data siswa yang terpakai untuk analisis sejumlah 9, sedangkan data guru berjumlah 6, berdasarkan kelengkapan data pre-test dan post-test nya.

**Efektivitas pada Siswa**

Uji asumsi normalitas dilakukan terhadap total nilai kuesioner siswa sebelum dan sebulan setelah guru menjalani program PkM. Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, ditemukan bahwa data pre-test dan post-test mengikuti distribusi normal ( $p = 0.330$ ,  $p > 0.05$ ).

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics		
	TOTAL Pre	TOTAL Post
Valid	9	9
Missing	0	0
Mean	208.333	215.889
Std. Deviation	24.156	14.828
Shapiro-Wilk	0.894	0.965
P-value of Shapiro-Wilk	0.220	0.853
Minimum	161.000	192.000
Maximum	234.000	238.000



Grafik 1. Plot Deskriptif

Hasil uji deskriptif pada Tabel 1 dan Grafik 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata nilai total kuesioner siswa setelah dilakukan program PkM, yaitu dari angka 208.3 menjadi 215.9. Hal ini berarti program pelatihan metode belajar aktif untuk guru meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Namun begitu, kedua angka tersebut masih berada pada rentang garis standar error, sehingga perlu dilakukan uji statistik lanjutan untuk melihat signifikansinya.

Tabel 2. Uji Beda

Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Mean Difference	SE Difference	Cohen's d	SE Cohen's d
TOTAL Pre	- TOTAL Post	-1.509	8	0.170	-7.558	5.000	-0.503	0.220

Note. Student's t-test.

Hasil uji beda menggunakan *paired samples t-test* seperti terlihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan skor total kuesioner sebelum dan sesudah program PkM tidak signifikan,  $t(8) = -1.509$ ,  $p = 0.170$ ,  $p > 0.05$ .

Meskipun terdapat peningkatan pada motivasi dan keterlibatan siswa, namun peningkatan tergolong tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor jumlah sampel yang tergolong kecil, di mana dari total jumlah siswa SMPK dan SMTK, hanya 9 yang mengisi pre-test dan post-test secara lengkap. Hal ini terkendala oleh faktor jarak, di mana kuesioner hanya dapat didistribusikan secara online sehingga pengisian oleh siswa tidak dapat sepenuhnya dikontrol. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa semakin sedikit jumlah sampel maka semakin sedikit kemungkinan di mana sampel tersebut mewakili populasi yang diteliti.

Faktor kedua adalah rentang waktu pengambilan data dari pre-test ke post-test yang hanya satu bulan. Hal ini dikarenakan pihak sekolah terkendala dalam mendistribusikan pre-test sesuai waktu yang direncanakan, sebab jadwal kegiatan belajar-mengajar di Bali cukup berbeda dikarenakan terdapat cukup banyak libur hari raya keagamaan. Hal ini menyebabkan rentang dari pre-test ke post-test menjadi singkat sehingga waktu efektif implementasi metode pembelajaran aktif menjadi terbatas.

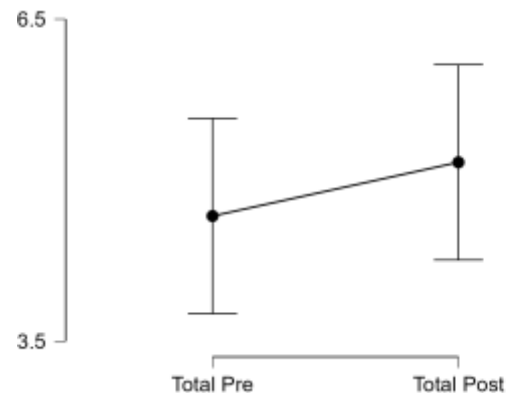
### Efektivitas pada Guru

Uji asumsi normalitas juga dilakukan terhadap total nilai kuesioner guru sebelum dan sesudah melakukan program PkM. Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, ditemukan bahwa data pre- dan posttest mengikuti distribusi normal ( $p = 0.101$ ,  $p > 0.05$ ).

Tabel 3. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	Total Pre	Total Post
Valid	6	6
Missing	0	0
Mean	4.667	5.167
Std. Deviation	0.816	0.753
Shapiro-Wilk	0.822	0.866
P-value of Shapiro-Wilk	0.091	0.212
Minimum	4.000	4.000
Maximum	6.000	6.000



Grafik 2. Plot Deskriptif

Hasil uji deskriptif seperti terlihat Tabel 3 dan Grafik 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata nilai total kuesioner guru setelah dilakukan program PkM, yaitu dari angka 4.667 menjadi 5.167. Namun begitu, kedua angka tersebut juga masih berada pada rentang garis standar error, sehingga perlu dilakukan uji statistik lebih lanjut untuk melihat signifikansinya.

Tabel 4. Uji Beda

Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Mean Difference	SE Difference	Cohen's d	SE Cohen's d
Total Pre	Total Post	-1.000	5	0.363	-0.500	0.500	-0.808	0.663

Note. Student's t-test.

Hasil uji beda menggunakan *paired samples t-test* seperti terlihat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa perbedaan skor total kuesioner sebelum dan sesudah program PkM tidak signifikan,  $t(5) = -1.000$ ,  $p = 0.363$ ,  $p > 0.05$ .

Seperti halnya pada hasil peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar siswa yang meningkat namun tidak signifikan, peningkatan implementasi metode belajar aktif pada guru meningkat, namun juga tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh faktor yang sama dengan siswa, yaitu faktor jumlah sampel yang kecil dan rentang waktu pengimplementasian metode belajar aktif sejak pelatihan selesai hingga pengambilan data post-tes. Namun begitu, secara kualitatif guru-guru menyampaikan pada sesi diskusi terpimpin terkait manfaat positif yang dirasakan dari mengimplementasikan metode belajar aktif walaupun dalam rentang waktu yang cenderung singkat.

### Hasil Kualitatif

Pada bagian ini, tim PkM ingin menyampaikan beberapa evaluasi, umpan balik, dan testimoni secara kualitatif dari para guru dengan cara merekam respon maupun tanggapan para guru dan kepala sekolah terkait program PkM ini selama sesi diskusi terpimpin.

*“Saya bersyukur untuk kesempatan mendapatkan materi pelatihan ini. Saya berharap untuk kedepan ada materi lain yang bisa memperkaya wawasan di dalam dunia pelayanan pendidikan di SMTK dan SMPTK Presbiteri Bali.”*

*“Saya sangat terbantuan dengan adanya pelatihan penggunaan metode belajar aktif ini. harapannya kedepan jika memungkinkan untuk mengadakan pelatihan serupa.”*

*“Hal yang berkesan dari workshop ini, adalah saya bisa mempunyai tambahan input metode pengajaran dan pendekatan-pendekatan baru*

*dalam mengajar di kelas. Bahkan menurut saya materi-materi ini, akan sangat bermanfaat apabila dipakai saat mengajar, dan semoga dengan sumbangsih ilmu dari TIM UPH bisa berdampak pada pelaksanaan pendidikan di tempat ini baik dari segi guru maupun dari peserta didik. Sebagai saran mungkin sesekali kami dikenalkan atau diberi kesempatan untuk melihat hasil penerapan Workshop ini, yang mungkin sudah diterapkan di tempat lain (misalnya di sekolah/ atau lembaga pendidik lainnya, sehingga kami merasa termotivasi untuk bisa mencapai level mereka. Harapan saya kerja sama dan workshop ini tetap berjalan, bahkan mungkin di tahun depan, silakan kembali untuk mengukur tingkat keberhasilan workshop ini. Terima kasih, banyak. Tuhan Yesus memberkati.”*

*“Semoga bisa tatap muka lagi dalam proses pelatihan atau pembelajaran ini.”*

### KESIMPULAN

Dalam rentang waktu pengimplementasian yang relatif singkat yaitu satu bulan sejak pelatihan metode belajar aktif diberikan kepada para guru, terdapat peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar siswa SMPTK dan SMTK Presbiteri Bali. Dari sisi pendidik, para guru dan kepala sekolah SMPTK dan SMTK Presbiteri Bali merasakan manfaat positif dari pelatihan yang diberikan dan menyampaikan bahwa sudah ada beberapa upaya yang dilakukan untuk merancang dan menerapkan strategi instruksional dengan metode belajar aktif. Untuk memastikan keterasahan keterampilan guru dan efektivitas penerapan metode belajar aktif ke depannya, pelatihan dan monitoring-evaluasi berkelanjutan sangat disarankan untuk dilakukan di masa depan. Selain itu, rancangan pelatihan perlu memperhatikan kalender akademik sekolah target untuk memastikan ada rentang waktu yang cukup untuk pengimplementasian keterampilan yang diajarkan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Psikologi dan kelompok riset LIFE Lab Universitas Pelita Harapan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pelita Harapan yang telah

memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini (PM-076-FPsi/VII/2024).

## REFERENSI

- AlHadi, I. A., Priyadi, M. S., & Suhariyanti, M. (2023). Active learning strategies increasing motivation to learn Islamic religious at the primary school (SDIT) Insan Rabbani Lampung. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 23(1), 75–85. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v23i1.179>
- Alqasa, K. M. A., Afaneh, J. A. A. (2022). Active Learning Techniques and Student Satisfaction: Role of Classroom Environment. *Eurasian Journal of Educational Research*, 98, 85-100. <https://ejer.com.tr/manuscript/index.php/journal/article/view/670>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Archer de Carvalho, Nuno & Veiga, Feliciano. (2023). Studies on student engagement in adolescence: A scoping review. *Psicologia*, 37, 10.17575/psicologia.1869.
- Asrori, A. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Azman, M.N., Othman, Anom, M., Rashid, A., Rosnita, I., Ismail, Aziz, M.F.A., Saifulrizan, Norizan, Artikah, S., & Saad, M. (2021). Predicting preferred learning styles on teaching approaches among gen Z visual learner. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(9), 2969-2978.
- Bariah, I., & Pierewan, A. C. (2017). Keterlibatan siswa (student engagement) terhadap prestasi belajar. *E-Societas*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v6i1.9076>
- Bolang, C. M. V., Kurniawan, S., & tim. (2025). *Modul pelatihan guru: Penggunaan metode belajar aktif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa* [Modul]. Universitas Pelita Harapan.
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*.
- Diego. (2024). Pendidikan Tidak Merata Masih Jadi Persoalan Besar di Indonesia. *Kumparan*. <https://kumparan.com/hd-syrh/pendidikan-tidak-merata-masih-jadi-persoalan-besar-di-indonesia-22HjnxfmW7k>
- Eccles, J. S., Wigfeld, A., & Schiefele, U. (1998). Motivation to succeed. In W. Damon & N. Eisenberg (Eds.), *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development* (pp. 1017–1095). John Wiley & Sons, Inc.
- Edwards, S. (2015). Active learning in the middle grades. *Middle School Journal*, 46(5), 26-32.
- Hendrastomo, G. & Januarti, N.E. (2023). The characteristics of generation Z students and implications for future learning methods. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan peMBELAJARAN*, 9(2), 484-496. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7745>
- Hilmi, H., & Summiyani, S. (2023). *Implementation of Active Learning Strategies*. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.30631/jcps.v2i1.1778>

- Indriani, N., Aisyah, A.N., & Elok, F.N. (2021). Pembelajaran satu arah menyebabkan pembelajaran Matematika tidak bermakna. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(3), pp.196-202. <http://dx.doi.org/10.36709/japend.v2i3.23011>
- Julià, C., & Antolí, J. Ò. (2018). Impact of implementing a long-term STEM-based active learning course on students' motivation. *International Journal of Technology and Design Education*, 29, 303–327. <https://doi.org/10.1007/s10798-018-9441-8>
- Katz, R. (3 Januari 2022). *What to know about gen Z?* Stanford Report. <https://news.stanford.edu/stories/2022/01/know-gen-z>
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R. et al. A student-centered approach using modern technologies in distance learning: a systematic review of the literature. *Smart Learn. Environ.* 10, 61 (2023). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Kozanitis, A. & Nenciovici, L. Effect of active learning versus traditional lecturing on the learning achievement of college students in humanities and social sciences: a meta-analysis. *High Educ* 86, 1377–1394 (2023). <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00977-8>
- Owens, D.C., Sadler, T.D., Barlow, A.T., & Smith-Walters, C. (2017). Student motivation from and resistance to active learning rooted in essential science practices. *Research in Science Education*, 50(1), 253-277.
- Pasaribu, L. A., Tanjung, N. A., Irmayani, P., & Syahril, S. (2024). Pengaruh evaluasi pembelajaran aktif terhadap motivasi siswa. *Edukasi Elita*, 1(2), 101-107. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.111>
- Rafidah, F. N., Purnomo, A. (2025). Teacher's understanding of student characteristics and its implementation in social sciences learning at junior high school 12 Semarang. *International Journal of Research and Review* 12(1), 516-525. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250161>
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2020). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 69-75. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20148/19007>
- Santrock, J.W. (2023). *Educational psychology* (8th ed). New York, NY: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Snyder, J.J., Sloane, J.D., Dunk, R.D.P., & Wiles, J.R. (2016). Peer-led team learning helps minority students succeed. *PLOS Biology*, 14(3).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E., Aprina, M. P., Harto, K. (2022). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
- Jansen, T., Meyer, J., Wigfeld, A., & Möller, J. (2022). Which student and instructional variables are most strongly related to academic motivation in K-12 education? A systematic review of meta-analyses. *Psychological Bulletin*, 148(1-2), 1–26. <https://doi.org/10.1037/BUL0000354>
- Veiga, F. H., Burden, R., Appleton, J. J., & Galvão, D. (2014). Student engagement in school: Conceptualization and relations with personal

variables and academic performance. *Revista de Psicología y Educación*, 9(1), 29–47.

Wang, L. (2023). The impact of student-centered learning on academic motivation and achievement: A comparative research between traditional instruction and student-centered approach. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 346-353. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.12463>

Yuniarti, C., & Muchsini, B. (2024). Interaction theory: Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran PBL di SMA. *Edukatif*, 6(4), 2946-2959. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7043>